

Bagian 1

Menginspirasi Dunia

Aksara Mengukir Asa

Fairuz El Najla

Aku adalah penulis yang gagal, begitu yang kupikirkan sebelumnya. Impianku menjadi penulis terbentur oleh aral melintang, seakan bintang yang bergemintang di petikan malam tertutup oleh nebula hitam. Dan berkali-kali kureguk pahitnya kekecewaan saat kutahu tulisanku tidak dijamah oleh orang.

Sempat merasa terpuruk, jatuh dalam lubang hitam penghisap masa di semesta. Sempat merasa hancur menjadi puing ketika tidak kutemukan namaku dalam barisan penulis yang menjadi pemenang. Sampai aku putus asa dan meredam semua mimpi itu hanya dalam benak tak tampak.

Semua yang terjadi bagai tragedi dalam perjalananku menapaki dunia kepenulisan. Dunia yang aku inginkan dalam menggapai asa serta cita. Menjadi suatu analogi dari aksioma jikalau diriku hanya seorang pecundang yang menangisi kekalahan. Hanya bisa meringis diam memandang takluk nama-nama emas yang tertulis di pengumuman pemenang perlombaan menulis.

Sungguh, menjadi penulis adalah impianku. Meniti pena untuk menari dalam secarik kertas adalah napasku. Dan menginspirasi dunia dengan tulisan adalah tujuanku. Tapi aku tidak bisa menjangkaunya karena aksa. Animus pun tidak bisa menolongku, sebelum akhirnya aku bertemu dengan seseorang yang amat kukagumi di dunia maya. Aku bersyukur kepada Tuhan, yang telah mempertemukan aku dengan orang itu. Orang yang memberiku semangat dan motivasi. Orang itu hadirkan gilang dalam hidupku, sehingga aku memaksa semangatku kembali bangkit dan tidak menyerah pada noktah hitam, namun aku kembali menggedor pintu impian yang sempat kutinggalkan.

Aku menulis dengan hati, dengan begitu tulisanku akan dipenuhi pesan dan makna cinta. Aku tidak berpikir menjadi yang terbaik, tapi aku gunakan tulisanku yang baik sebagai pencerah akli. Aku tidak lagi menyesali diri, namun kupupuk kerelaan jika aku kembali gagal. Sekarang, aku mengecap manisnya keikhlasan dengan menulis. Sekarang aku dapat membuktikan kalau aku bisa menjadi penulis. Lalu kugapai bintang itu dengan kedua tangan atas aksaraku yang mampu mengukir asa. Dan kutersenyum kala tulisanku menginspirasi insan di dunia.

Modal Jempol Jadi Penulis Dunia

Okti Li

Pengarang dengan hanya menggunakan satu jempol dalam membuat naskah, pernah dengar siapa orangnya? Dialah aku. Katakanlah siapa, jika ada yang lainnya di dunia ini. Bukan *magic*, mimpi atau sulap, atau gaya bahasa yang memperindah kalimat. Ini nyata. Realita dari keterbatasan dan kekuranganku.

Sejak kecil Tuhan menganugerahiku gemar menulis dan membaca, tapi keinginanku jadi penulis kandas karena kendala biaya. Kemelaratan menyeretku menjadi buruh migran di Taiwan. Harusnya, dengan fasilitas canggih dan kemodernan teknologi Taiwan memudahkan jalanku menggapai cita. Harusnya, tapi buktinya tidak.

Membeli laptop kuanggap bisa menunjang kemudahan dalam mengarungi dunia kepenulisan. Tapi masalah justru bertambah. Internet yang biasanya *always on*, tiba-tiba dimatikan atasan. Membuatku kelabakan teringat begitu banyaknya proyek kepenulisan yang terancam terbengkalai. Langganan internet sendiri jelas gak bisa mengingat dokumenku yang menjadi syarat membuka koneksi internet di Taiwan ditahan atasan. Atasan juga *me-rolling job* dengan tempat yang berjauhan, otomatis waktu senggangku makin tipis dan tak ada kesempatan membawa